

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang saat ini berjalan semakin pesat sehingga menciptakan persaingan yang begitu ketat. Adanya peningkatan jumlah perusahaan *go public* dapat membuktikan bahwa dalam fakta nya perkembangan dunia bisnis benar berjalan semakin pesat. Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Hal ini disebabkan setiap perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun dengan standar akuntansi keuangan dan telah di audit oleh auditor independen sesuai peraturan POJK Nomer 13/POJK.03/2017[1] tentang Penggunaan Jasa Keuangan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. POJK No.13/POJK.03/2017[2] poin 9 mengenai KAP wajib menyampaikan kepada OJK laporan berkala tahunan berupa rekapitulasi pemberian jasa kepada Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan dan laporan insidental berupa perubahan data AP atau KAP.

Laporan keuangan adalah sarana informasi yang sangat penting yang dapat digunakan oleh pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat membantu untuk proses pengambilan keputusan dan kebijakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti, investor, kreditor, dan manajemen perusahaan. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan khususnya bagi investor dan kreditor (IAI 2020)[3].

Objek penelitian ini adalah industry pertambangan sub sektor batu bara karena sifat dan karakteristik sektor pertambangan merupakan sektor yang padat modal dan membutuhkan asset yang besar untuk menjalankan operasional bisnisnya. Laba yang maksimal nantinya akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Modal pada sektor ini berasal dari pemegang saham dan utang. Hal ini tentunya beresiko tinggi jika perusahaan salah dalam mengelola utangnya. Penggunaan modal sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Perusahaan yang mampu menggunakan modalnya secara optimal tentunya akan menarik investor. Besarnya penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga akan mendapatkan laba yang besar dan dapat melunasi utang perusahaan. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan.

Sifat dan karakteristik usaha dari perusahaan pertambangan. Berdasarkan PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum, industry pertambangan umum memiliki ketidak pastian yang tinggi karena meskipun telah dipersiapkan secara cermat dengan biaya yang besar, tidak ada jaminan bahwa kegiatan tersebut akan

berakhir dengan penemuan cadangan bahan galian yang secara komersial layak untuk ditambang, dibutuhkan dengan investasi yang relative sangat besar, padat modal, berjangka panjang, sarat resiko, dan membutuhkan teknologi yang sangat tinggi, sehingga di perlukan pengolahan yang benar-benar professional.

Sektor pertambangan juga merupakan sektor yang rentan oleh berbagai isu yang ada baik itu isu politik, isu pemerintah, dan bahkan berbagai isu yang ada didunia. Selain dari sisi ketidakpastian yang tinggi adanya kebijakan dan peraturan yang di keluarkan oleh pemerintah juga membuat sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industry yang sangat *high risk*. Kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah tidak jarang membuat minat investor menjadi berkurang. Salah satu kebijakan pemerintah dalam industry pertambangan yaitu keharusan membangun smelter. Smelter merupakan sebuah fasilitas pengelolaan hasil tambang yang berfungsi mengelola barang tambang mentah hingga mencapai tingkat yang memenuhi standar sebagai bahan baku produk akhir.

Sektor pertambangan Batu Bara adalah kekuatan dominan di dalam pembangkit listrik. Paling sedikit 27 persen dari total output energi dunia dan lebih dari 39 persen dari seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik bertenaga batu bara karena kelimpahan jumlah batu bara, proses ekstrasinya yang relative mudah dan murah, dan persyaratan-persyaratan infrastruktur yang lebih murah dibandingkan sumberdaya energi lainnya. Hal ini yang menyebabkan batu bara akan tetap dibutuhkan dimasa yang akan datang. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batu bara Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Selain itu Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia (www.Indonesia-invesment.com)[4].

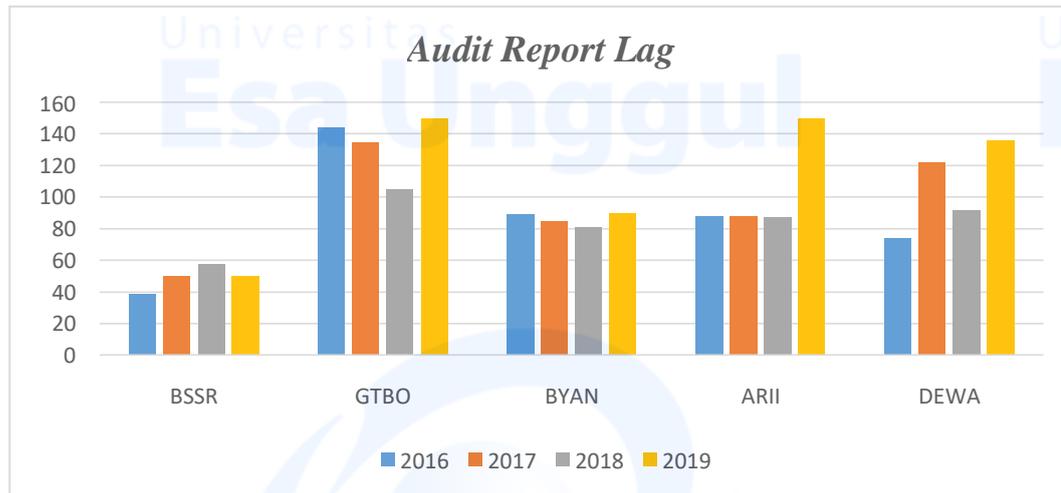
Menurut Suryanto dan Pahala (2016)[5] badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia (PABU) dan telah diaudit oleh auditor independen yang telah terdaftar di BAPEPAM. Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam- LK ke Otoritas Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016)[6] tentang Laporan Tahunan Emiten

atau Perusahaan Publik. Pada Bab III, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan bermanfaat bagi pemakai, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency*.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi para pengguna laporan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan. Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen. Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor didefinisikan sebagai *audit report lag* (Apitaningrum, 2017)[7]. *Audit report lag* yang terjadi di Indonesia tentu saja akan berdampak negatif bagi kelangsungan perusahaan karena lamanya waktu penyelesaian proses *audit report lag* akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan audit. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor menyelesaikan pekerjaannya, maka semakin lama pula *audit report lag*. Jika *audit report lag* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Terdapat banyak perusahaan yang masih terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangan seperti penundaan penerbitan laporan Keuangan. Terdapat beberapa fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* di Indonesia. Berdasarkan Pengumuman yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia, 2018)[8], mengumumkan bahwa hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2017 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Kemudian dari rilisnya pengumuman tahunan yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, 2019)[9], mengumumkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2018 dan belum membayarkan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp.150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah) kepada perusahaan tersebut. Dari pantauan BEI tahun 2020, terdapat 42 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2019 sehingga tanggal 30 Juni 2020 dan dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Dari fenomena keterlambatan, dapat diketahui bahwa masih banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga saat ini termasuk perusahaan industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI. Seperti yang tercantum pada gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan *audit report lag* pada sub sektor “Batu Bara” yang terdaftar BEI tahun 2016 sampai 2019.



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

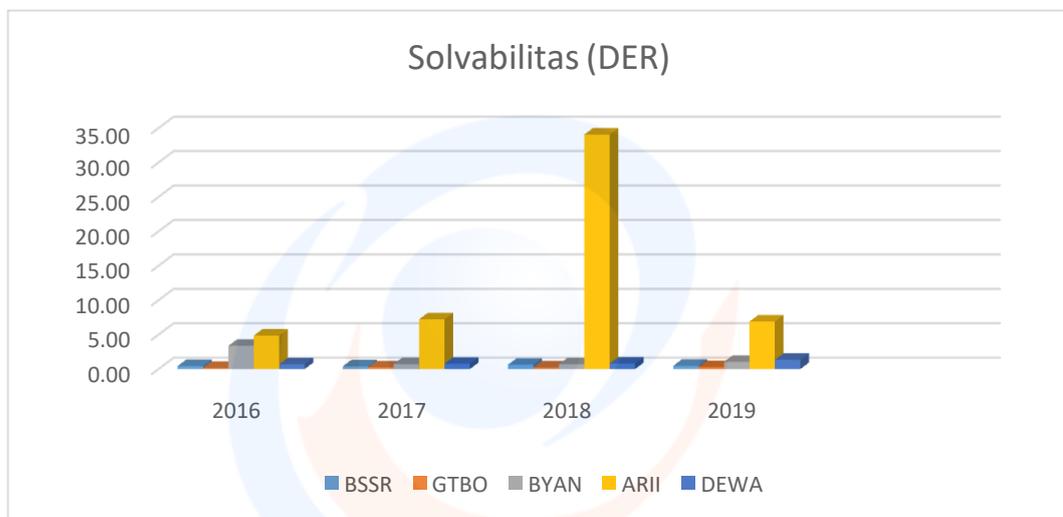
Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Audit Report Lag pada Industri Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan berapa lama sub sektor batu bara menyampaikan laporan keuangan dan laporan audit pada pelaporannya. Dari 5 perusahaan yang dijadikan pra sampel, dapat diketahui bahwa 1 perusahaan memiliki jangka waktu audit paling lama yaitu PT Atlas Resources Tbk (ARII) memiliki jangka waktu paling lama tahun 2019 selama 150 hari dan tercepat selama 87 hari pada tahun 2018. PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) memiliki jangka waktu paling lama tahun 2017 selama 122 hari dan tercepat selama 74 hari pada tahun 2016. PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) memiliki jangka waktu audit paling lama dari tahun 2016 selama 144 hari, 2017 selama 135 hari ,2019 selama 150 hari dan tercepat pada selama 105 hari pada tahun 2018. Sedangkan 2 perusahaan lainnya memiliki jangka waktu audit yang pendek yaitu PT Baramulti Sukses Sarana Tbk (BSSR) dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN). Perusahaan yang mengalami audit report lag tinggi menimbulkan sinyal buruk bagi perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor, begitupun sebaliknya jika perusahaan yang mengalami Audit Report Lag nya sedikit bahkan cenderung tertib laporan keuangannya akan dipastikan bahwa menariknya atau good news bagi investor, principal ataupun pihak lainnya yang berkepentingan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Keterlambatan Pelaporan. Beberapa diantaranya adalah solvabilitas, laba/ rugi dan ukuran KAP.

Faktor pertama yaitu Solvabilitas. Menurut penelitian Astaningrum, Budiarta dan Wirakusuma (2017)[10] menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Suatu perusahaan dikatakan solvabilitas apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari aktiva akan meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Solvabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER).



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan DER pada sub sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan *debt to equity ratio* (DER) pada sub sektor batu bara tahun 2016-2019. Berdasarkan gambar diatas, PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) dan PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) memiliki nilai DER yang terendah dibawah angka 1 secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan 2019. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2016 memiliki DER yang cukup tinggi sebesar 3,38 kemudian pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan berturut-turut sebesar 0,72 dan 0,70, kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019 sebesar 1,06. PT Atlas Resources Tbk (ARII) memiliki DER yang cukup tinggi yaitu dengan angka diatas 1 secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan 2018 sebesar 4,87, 7,22, dan 34,06, kemudian mencapai titik terendah pada tahun 2019 sebesar 6,90. PT Darma

Henwa Tbk (DEWA) memiliki DER yang berfluktuatif pada tahun 2016 sampai 2017 sebesar 0,69 dan 0,77 dan pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,80 dan 1,35.

Rasio solvabilitas mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut (Bahri, Hasan & charvalho 2018)[11] Semakin lama perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan maka perusahaan bisa dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi keuangan dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari persentase hutang terhadap total aset yang dimiliki. Kondisi keuangan yang buruk merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat. Persentase hutang yang besar akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor selama melaksanakan proses audit. Hasil penelitian Astaningrum et al., (2017)[12] menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER rendah artinya kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan sebanding dengan penurunan nilai *audit report lag*, sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal buruk bagi investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sartika (2017)[13] yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika auditor melaksanakan prosedur audit bagi sebuah perusahaan yang memiliki total hutang besar ataupun total hutang kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan merupakan suatu peristiwa pada catatan atas laporan keuangan yang penting untuk dipublikasi.

Faktor kedua yaitu laba/rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi. Menurut Ashton et al. (dalam Megayanti Dan Budiarta. 2016)[14] bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator berita baik atau berita buruk atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Investor lebih menyukai perusahaan yang mengumumkan laba dibanding rugi. Laba dipandang good news sehingga *audit report lag* nya lebih cepat sedangkan rugi dipandang bad news cenderung *audit report lag* nya lebih lama. Variabel ini diberlakukan sebagai variabel dummy. Apabila perusahaan melaporkan laba maka nilainya 1 dan perusahaan yang merugi nilainya 0. Pada penelitian Megayanti Dan Budiarta (2016)[15] menyatakan bahwa laba rugi berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian lain menyatakan bahwa laba tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag* (Alwafi Ridho Subarkah, 2018)[16].

Faktor ketiga yaitu ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP berafiliasi asing atau berafiliasi dengan *Big Four* dan tidak berafiliasi atau *non Big Four*. Kantor akuntan publik yang besar mempunyai peluang lebih menarik karena sumber daya yang sudah terlatih dan

menggunakan teknologi yang canggih untuk mengaudit sehingga dapat mengurangi pekerjaan audit hal ini dapat memperpendek *audit report lag* (Habib et al, 2019)[17]. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten juga kemungkinan membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Hasil penelitian Gaol & Sitohang (2020)[18] menyatakan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian lain menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* (Maharani 2017)[19].

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian suatu dengan penelitian yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Faktor-Faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah Solvabilitas, Laba/Rugi, dan ukuran KAP.

Motivasi dalam penelitian ini meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Solvabilitas, Laba / Rugi, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Industry Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 sampai 2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan.
3. Terdapat faktor yang mempengaruhi dalam penyampaian laporan keuangan baik itu faktor internal maupun eksternal.
4. Adanya fluktuatif nilai *Debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan industry pertambangan sub sektor batu bara.
5. Pelaporan laba/rugi dapat menyebabkan ketidaktepatan waktu laporan keuangan karena laba/rugi bisa dipandang sebagai *good news* atau *bad news*.
6. Terdapat industry pertambangan sub sektor batu bara yang menggunakan jasa KAP *big four* dan *non bigfour*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada industry pertambangan sub sektor batu bara:

1. Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat banyaknya faktor yang mengakibatkan terjadinya *audit report lag* namun karena adanya keterbatasan waktu dan data, maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel Solvabilitas, Laba/rugi dan Ukuran KAP.
2. Variabel independen yang terdiri dari solvabilitas (diproksikan oleh *debt to equity ratio* atau DER), laba/rugi tahun berjalan (diproksikan dummy dengan perusahaan melaporkan laba maka nilainya 1 dan perusahaan yang merugi nilainya 0) dan ukuran KAP (diproksikan dummy), dan untuk variable dependen yaitu *audit report lag* (diproksikan oleh tanggal laporan auditan dikurang tanggal tutup buku).
3. Objek penelitian ini hanya dindustry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah solvabilitas, laba/rugi dan ukuran KAP berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Apakah laba/rugi berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh solvabilitas, laba/rugi dan ukuran KAP berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh laba/rugi secara parsial terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran KAP secara parsial terhadap *audit report lag* pada industry pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagi pihak, antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independent.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan